

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu, *pertama* berkenaan dengan pendekatan multikultural dalam pendidikan di SMA 3 Cimahi, secara formal tidak nampak kebijakan yang mengarah pada pendidikan multikultural secara spesifik, namun upaya untuk mewujudkan hal itu sudah tersurat dalam misi sekolah SMA negeri 3 Cimahi, yakni: mewujudkan rasa saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan suku, agama dan status sosial dan memberikan pelayanan yang optimal kepada seluruh warga sekolah dalam berbagai bidang. Dalam prakteknya, sekolah sudah terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah, misalnya pada saat penerimaan siswa baru yang tidak diskrimatif, kegiatan ekstra kurikuler yang mencoba menampung penyalur bakat, minat dan kemampuan siswa yang beragam dan pembagian kelas secara acak berdasarkan latar belakang sosial ekonomi dan prestasi yang berbeda-beda.

Kedua, aspek-aspek materi yang mencerminkan nilai multikulturalisme dalam buku teks pelajaran sejarah, meliputi: peristiwa sejarah, tempat peristiwa itu terjadi, tokoh sejarah, gender dan kebudayaan. Aspek-aspek tersebut tentunya merepresentasikan kondisi kemajemukan masyarakat Indonesia, karena peserta didik merupakan miniatur realitas kehidupan sosial masyarakat. Dilihat pada aspek peristiwa sejarah, memang tema-tema tentang peristiwa sejarah politik jauh lebih banyak daripada tema-tema lain seperti sosial, ekonomi dan pendidikan. Sementara itu dalam hal tema penyebaran agama, Hindu, Budha, Islam dan Kristen sebenarnya sudah menunjukkan bahwa agama-agama tersebut merepresentasikan perbedaan agama yang dianut masyarakat Indonesia, walaupun porsinya berbeda.

Jika dilihat dari tempat peristiwa sejarah itu terjadi, nampak bahwa daerah-daerah yang ditampilkan baik pada masa Hindu, Budha, Islam, maupun kolonial menunjukkan keragaman wilayah Indonesia dengan dinamika dan

Ane Jeane, 2013

Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (Studi Naturalistik Inkuiri dalam Penggunaan Buku Teks Pelajaran Sejarah di SMAN 3 Cimahi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keunikan masing-masing. Namun demikian, dinamika kelokalan belum nampak, dimana daerah-daerah di Indonesia memiliki kontribusi besar dalam kamajemukan masyarakat sebagai jatidiri bangsa.

Ketika berbicara tokoh atau pelaku sejarah, maka ada dua hal penting yang melekat pada tokoh tersebut, yakni keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa sejarah dan tempat peristiwa atau darimana dia berasal. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam peristiwa sejarah dalam buku teks pelajaran masih bersifat elitis, yakni mereka yang berasal dari golongan-golongan yang memiliki status sosial tinggi seperti raja/sultan, keluarga raja dan bangsawan, golongan priyayi atau tokoh-tokoh yang secara ekonomi mapan. Sedangkan representasi tokoh yang didasarkan pada tempat/wilayah/daerah masih sangat terbatas pada tokoh-tokoh yang dianggap berkontribusi pada sejarah nasional.

Dalam aspek gender, nampak belum berimbang keterwakilan tokoh sejarah antara laki-laki dan perempuan. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam berbagai peristiwa sejarah, baik sejarah nasional maupun sejarah dunia, peran perempuan digambarkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Di dalam buku teks pelajaran sejarah kelas XI misalnya, peranan perempuan yang dianggap fenomenal adalah ketika Kartini membawa ide dan gagasan tentang kesetaraan hak mendapatkan pendidikan dan pembaharuan status dalam masyarakat. Selain Kartini, Dewi Sartika juga digambarkan sebagai kaum perempuan elite (ningrat) yang dianggap memiliki jasa besar karena memperjuangkan pendidikan untuk perempuan. Sedangkan tokoh-tokoh perempuan lain seperti Cut Nyak Dien, Kristina Martha Tiahahu atau perempuan pelopor organisasi pergerakan cukup hanya disebutkan dalam lintasan sejarah.

Aspek kebudayaan dalam buku teks pelajaran sejarah kelas XI IPS, terutama berkaitan dengan kebudayaan Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan lain, seperti Hindu, Budha, Islam, Portugis, Belanda dan Jepang. Daerah-daerah di Indonesia yang pernah berinteraksi atau melakukan kontak dengan pengaruh asing tersebut, mengalami akulturasi budaya sehingga menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru Indonesia yang beragam bentuk dan filosofinya. Dengan demikian, dilihat dari aspek-aspek materi buku teks pelajaran

Ane Jeane, 2013

Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (Studi Naturalistik Inkuiri dalam Penggunaan Buku Teks Pelajaran Sejarah di SMAN 3 Cimahi) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sejarah, maka dapat disimpulkan bahwa proporsi aspek materi peristiwa, tempat peristiwa dan tokoh sejarah lebih besar daripada aspek gender dan kebudayaan.

Ketiga, bentuk implementasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sejarah yang mengangkat nilai-nilai multikulturalisme melalui buku teks pelajaran sejarah, guru sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang nilai-nilai multikulturalisme, walaupun tidak nampak tersurat dalam kurikulum. Implementasi dalam proses pembelajaran sejarah, yaitu dengan cara menyisipkan setiap aspek yang mengandung unsur multikultural ke dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut. Selain itu, guru berusaha menampilkan nilai-nilai multikultural bukan hanya melalui pengintegrasian ke dalam materi sejarah namun guru menunjukkan *performance*, perilaku yang berorientasi multikultural sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam implementasi pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan buku teks pelajaran sejarah, kecenderungannya tampak bahwa peristiwa, tokoh dan tempat peristiwa sejarah mendominasi dalam pembelajaran sejarah bila dibandingkan aspek-aspek yang lainnya, terutama kebudayaan. Dalam pandangan guru, nilai-nilai multikulturalisme itu tidak menjadi keharusan untuk diimplementasikan, karena hal tersebut tidak tersurat dalam kurikulum dan untuk implementasi dalam pembelajaran sejarah memerlukan interpretasi lain terhadap nilai-nilai tersebut, dan tidak semua SK/KD dapat diinterpretasikan mengandung nilai-nilai multikultural.

B. Rekomendasi

Sesuai dengan hasil temuan, analisis, dan kesimpulan penulis merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, pada pihak sekolah terutama yang berkaitan dengan kurikulum bahwa mengintegrasikan tentang pentingnya multikulturalisme itu menjadi perhatian bagi semua pihak. Demi terciptanya kehidupan di lingkungan sekolah yang penuh toleransi terhadap berbagai perbedaan yang ada. Yang harus diingat adalah bahwa nilai multikulturalisme bukan mata pelajaran tambahan, melainkan

pendidikan perilaku yang harus tercermin dalam setiap aktivitas warga sekolah dengan menerima setiap perbedaan dan menghargai berbagai perbedaan.

Kedua, bagi guru mata pelajaran sejarah hendaknya meningkatkan pengetahuan mengenai multikulturalisme sehingga dapat memanfaatkan buku teks pelajaran sejarah yang bermuatan multikultural secara maksimal dengan melakukan interpretasi materi yang lebih mendalam agar dapat menarik makna nilai-nilai tersebut tanpa harus mengubah kurikulum sejarah yang ada.

Ketiga, bagi pihak penulis buku teks diharapkan untuk selanjutnya lebih menampilkan nuansa multikulturalisme dengan memuat aspek-aspek materi yang merepresentasikan keragaman peserta didik, sehingga subjek belajar terhindar dari berbagai *stereotype* dan *prejudice* (prasangka). Bahkan mungkin akan lebih baik, jika penulis buku teks pelajaran sejarah menggunakan referensi hasil penelitian terbaru.

Keempat, bagi para peneliti berikutnya, terutama yang melakukan kegiatan penelitian dalam pendidikan sejarah, tema penelitian tentang buku teks ini dapat diperluas fokus kajiannya, terutama yang bersifat empowering bagi para praktisi pendidikan sejarah. Misalnya, penggunaan metode penelitian lain atau penggunaan teori-teori belajar dan pembelajaran serta implementasi model pembelajaran tertentu yang menggunakan buku teks pelajaran sejarah.